



Stilistika Bab *Al-Aqdam* dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* sebagai Landasan Literasi Moral dalam Membaca Teks Arab

Hapid Hurmat¹, Moh. Abdul Kholiq Hasan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

E-mail: hapidhurmat@gmail.com

Abstract: This study examines how stylistic devices in the *Al-Aqdam* chapter of *Idhotun Nasyi'in* construct the moral value of courage and how this construction supports moral literacy in classical Arabic text learning. Using a descriptive qualitative method, the research analyzes stylistic features such as *qashr*, *tawkid*, *uslub amr*, *targhib-tarhib*, historical contrast, and visual metaphors. The findings reveal that courage is not presented through normative definitions but constructed rhetorically as a binding moral obligation. *Qashr* and *tawkid* position courage as duty; *uslub amr* urges action; historical contrast prompts ethical reflection; and visual metaphors with *targhib-tarhib* emphasize the social consequences of passivity. The text concludes with spiritual reinforcement, framing courage as an act of faith. These findings suggest that teaching classical Arabic texts should integrate stylistic analysis to foster moral literacy, enabling learning to go beyond linguistic competence toward internalized ethical behavior.

Keywords: Stylistics, moral literacy, rhetoric

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban yang menjadi medium utama transmisi nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi. Di pesantren dan lembaga pendidikan Islam, kitab-kitab berbahasa Arab terutama teks klasik (*turats*), tidak hanya difungsikan sebagai sumber informasi hukum dan teologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Efendy menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren sangat ditopang oleh teks-teks klasik (*kitab kuning*), di mana kemampuan membaca teks Arab terkait langsung dengan kemampuan menyerap nilai keislaman dan etos keilmuan yang terkandung di dalamnya (Efendy & Sofa, 2025). Dengan demikian, bahasa Arab dapat dipahami bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai media nilai dan instrumen pembentukan moral melalui teks klasik.

Namun demikian, dalam praktik membaca teks akhlak berbahasa Arab, masih tampak kecenderungan untuk memahami teks secara informatif, bukan secara retorik. Pesan-pesan akhlak sering kali direduksi menjadi daftar ajaran “apa yang harus dilakukan dan dihindari”, sementara cara teks membangun pengaruh melalui pilihan diksi, susunan kalimat, majaz, dan *uslub targhib-tarhib* kurang

diperhatikan. Dalam hal ini pembaca hanya berfokus pada makna leksikal dan struktur permukaan, maka lapisan nilai moral dan budaya yang dihadirkan melalui strategi stilistika akan banyak terlewat (Hamzah, 2025). Problem serupa terjadi pada teks-teks akhlak: pembaca merasa sudah “memahami” karena mengerti terjemahan, padahal mereka belum menangkap bagaimana teks itu bekerja sebagai wacana yang membentuk cara pandang dan keberpihakan moral.

Situasi ini menunjukkan urgensi untuk menggeser cara membaca teks akhlak dari sekadar pembacaan informatif menuju pembacaan berbasis stilistika, yaitu membaca teks sebagai konstruksi moral yang dibangun melalui bahasa. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana menyampaikan isi, tetapi sebagai sarana membentuk dan menanamkan nilai. Ilmu *uslub* (stilistika) mempelajari gaya bahasa dengan menekankan dimensi estetika, psikologis, dan konteks sosial; artinya, setiap pilihan gaya bahasa berhubungan dengan dampak tertentu pada pembaca (Salamah et al., 2025). Dalam hal ini balaghah dijadikan sebagai teori sastra klasik sedangkan stilistika sebagai teori sastra modern yang sama-sama menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa, keindahan, dan pengaruh makna (Sofian et al., 2024). Berbagai kajian terbaru tentang stilistika Al-Qur'an dan hadis juga menunjukkan bahwa perangkat-perangkat retorik seperti *al-qashr*, *ijaz*, *ithnab*, *isti'arah*, dan *tasybih* berfungsi untuk menegaskan, menggerakkan, dan menginternalisasikan pesan moral dalam diri pembaca, bukan sekadar memperindah susunan kalimat.

Kaitannya dengan pembinaan akhlak remaja Muslim, salah satu karya penting yang banyak digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam adalah kitab *Idhotun nasyi'in* karya Musthafa al-Ghalayaini. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kitab ini dirancang sebagai pedoman pendidikan akhlak bagi remaja, dengan tema-tema yang mencakup pembinaan karakter, tanggung jawab sosial, hubungan dengan orang tua dan guru, serta pembentukan mentalitas positif di tengah perubahan zaman (Mahfudoh & Badi, 2022). Selain itu *Idhotun Nasyi'in* juga disusun untuk melahirkan remaja yang bersih dari sifat tercela dan memiliki integritas moral yang kuat, sehingga teks-teks di dalamnya sarat dengan pesan moral yang relevan dengan persoalan remaja kontemporer (Munandar, 2025). Akan tetapi, fokus kajian yang berkembang sejauh ini lebih banyak berkisar pada inventarisasi nilai-nilai akhlak, belum secara eksplisit mengkaji kekuatan retorika kitab tersebut sebagai teks yang membentuk kesadaran moral melalui gaya bahasa.

Padahal jika dilihat dari cara penulisannya, *Idhotun Nasyi'in* tidak hanya memuat materi akhlak, tetapi juga memanifestasikan gaya bahasa persuasif yang sangat menonjol. Al-Ghalayaini banyak menggunakan *uslub amr* (kalimat perintah yang edukatif), *uslub nahy* (larangan), serta *uslub targhib-tarhib* (motivasi dan peringatan) yang dikombinasikan dengan *tasybih*, *isti'arah*, dan diksi evaluatif untuk menggugah perasaan dan kesadaran remaja. Gaya seperti ini sejalan dengan temuan kajian stilistika teks keagamaan lain yang menunjukkan bahwa pilihan gaya bukan sekadar ornamen, melainkan strategi komunikasi moral yang disengaja (Hamzah, 2025). Dengan demikian, kekuatan *Idhotun Nasyi'in* tidak hanya terletak pada “apa yang dikatakan” tentang akhlak, tetapi juga pada “bagaimana akhlak itu dikatakan” sehingga mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif pembaca.

Di antara bagian-bagian penting dalam kitab tersebut, Bab *Al-Aqdam* menempati posisi yang strategis sebagai bab yang secara khusus menggarap tema keberanian. Keberanian yang dimaksud di sini bukan semata-mata keberanian fisik, tetapi keberanian moral untuk mengatakan kebenaran, mengambil sikap yang tepat, menanggung konsekuensi pilihan, dan tidak takut pada tekanan sosial ketika mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Tema ini sangat relevan dengan karakter remaja yang berada pada fase pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Kajian-kajian tentang pendidikan akhlak dalam *Idhotun Nasyi'in* menggarisbawahi bahwa al-Ghalayaini memandang remaja sebagai subjek aktif yang harus dibekali keberanian moral untuk menghadapi tantangan (Mahfudoh & Badi, 2022). Akan tetapi, bagaimana keberanian itu dikonstruksi melalui perangkat stilistika dalam Bab *Al-Aqdam* belum banyak ditelaah secara khusus.

Bertolak dari uraian tersebut, tampak bahwa masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan materi akhlak atau lemahnya relevansi pesan, melainkan pada belum tergalinya secara memadai konstruksi stilistika Bab *Al-Aqdam* sebagai landasan untuk membangun literasi moral dalam membaca teks Arab klasik. Dengan kata lain, teks sudah kaya akan perangkat retorik dan moral, tetapi pembacaan terhadapnya masih cenderung bersifat informatif, bukan stilistik. Oleh sebab itu, kajian stilistika Bab *Al-Aqdam* menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana bahasa dipergunakan untuk mengonstruksi nilai keberanian dan bagaimana konstruksi tersebut dapat dijadikan dasar pengembangan literasi moral pembaca terhadap teks Arab klasik.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini bertumpu pada tiga fondasi konseptual yang saling berkaitan, yakni: (1) literasi moral dalam membaca teks Arab klasik, (2) teori stilistika dan balaghah, dan (3) kitab *Idhotun Nasyi'in*. Ketiga perspektif ini tidak hanya digunakan sebagai kerangka penjelas, tetapi dianalisis secara integratif untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak khususnya bab *Al-Aqdam* yang dikonstruksi, ditafsirkan, dan dapat ditanamkan melalui strategi retorika teks Arab klasik.

Dalam kajian pendidikan Islam, bahasa Arab tidak hanya hadir sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, penguatan spiritual, serta pembentukan kepribadian. Andriani (2023) menegaskan bahwa bahasa Arab menduduki posisi penting dalam proses tarbiyah karena ia bukan hanya menyampaikan makna linguistik, tetapi juga membentuk kesadaran keagamaan dan etika melalui teks yang dipelajari (Andriani, 2023). Dengan demikian, bahasa Arab merupakan sarana pendidikan nilai (*al-tashqil al-qimi*), bukan sekadar sarana pemahaman kebahasaan.

Konsekuensinya, membaca teks Arab klasik, terutama teks akhlak tidak cukup dilakukan dengan pendekatan lingual-deskriptif, melainkan harus dipahami sebagai praktik literasi moral, yakni membaca untuk menyadari nilai dan menangkap strategi bahasa yang menginternalisasikan nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa balaghah Arab merupakan “*amal akhlaqī*” (tindakan moral) melalui bahasa, bukan hanya ekspresi estetika (al-Hasshāsh, 2023). Dengan

perspektif tersebut, nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi dialami melalui pengaruh retorik bahasa yang membentuk persepsi dan sikap pembaca.

Dengan demikian, literasi moral dalam teks Arab klasik memerlukan pembacaan yang bersifat moral-retorik, bukan sekadar informatif. Pembaca tidak hanya mengetahui ajaran moral, tetapi ikut dibentuk oleh gaya bahasa yang memengaruhi emosi, pikiran, dan tindakan.

Stilistika (*‘ilm al-uslub*) merupakan cabang kajian yang menelaah pilihan bentuk bahasa serta efek makna yang ditimbulkannya. Dalam tradisi Arab klasik, kajian stilistika berakar pada ilmu balāghah, namun dalam kajian modern ia berkembang sebagai disiplin yang menilai fungsi persuasi, keindahan, dan pengaruh psikologis bahasa terhadap pembaca. Rubi menyebut balāghah sebagai “*taṣwīr ta’tsīrī*”, yakni pencitraan yang menimbulkan pengaruh moral dan emosional dalam diri pembaca (Rubi, 2022).

Dalam konteks teks akhlak, perangkat stilistika seperti *uslub amr* (perintah), *uslub nahy* (larangan), *targīb-tarhib* (motivasi dan ancaman), serta *majaz* (*tasybah*, *isti‘arah*, *kinayah*) memiliki fungsi edukatif. Aniati (2021) menjelaskan bahwa perintah (*amr*) tidak hanya digunakan secara literal, tetapi juga beralih pada makna balāghī untuk tujuan pengarahan, penyadaran, serta penguatan moral (Aniati, 2021). Demikian pula, analisis terhadap ayat-ayat infak menunjukkan bahwa ritme linguistik, pengurangan kata (*ijaz*), atau perluasan (*ithnab*) digunakan untuk memperdalam kesan spiritual (Rahman, 2023).

Oleh karena itu, stilistika dalam teks akhlak tidak ditujukan untuk memperindah susunan kata, tetapi untuk menciptakan pengalaman moral melalui bahasa, sehingga pembaca tidak hanya memahami nilai, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya.

Kitab *Idhotun Nasyi’in* karya Musthafa al-Ghalayaini merupakan karya pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk karakter remaja melalui seruan moral yang bersifat persuasif. Dalam Bab *Al-Aqdam*, nilai keberanian tidak dijelaskan secara teoritis, tetapi dikonstruksi melalui perangkat stilistika. Keberanian dimunculkan melalui perintah yang menggerakkan, ancaman kehinaan bagi pengecut, serta majāz yang mengasosiasikan keberanian dengan kemuliaan jiwa (*karāmah*) dan cahaya keagungan. Dalam hal ini keberanian moral (*al-shaja‘ah al-adabiyyah*) sebagai nilai fundamental yang menopang implementasi akhlak lain, dan penanamannya sangat bergantung pada kekuatan retorika bahasa (Nawawi, 2024).

Dengan demikian, Bab *Al-Aqdam* menjadi contoh nyata literasi moral berbasis retorika, yaitu teks yang tidak sekadar mengajarkan keberanian, tetapi membentuknya melalui gaya bahasa yang memengaruhi kesadaran etis remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks (*textual analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna moral dan strategi retorika yang membentuk pesan akhlak

dalam Bab Al-Aqdam kitab *Idhotun Nasyi'in*, bukan untuk melakukan pengukuran matematis.

Penelitian kualitatif tekstual dipilih karena memandang teks sebagai wacana yang perlu ditafsirkan secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Krippendorff (2022) yang menegaskan bahwa analisis isi “memandang data bukan sebagai peristiwa fisik, melainkan sebagai komunikasi yang diciptakan untuk dibaca, ditafsirkan, dan direfleksikan sesuai makna yang dimiliki pembacanya” (Krippendorff, 2022). Dengan demikian, analisis dilakukan berdasarkan bagaimana teks membentuk makna dan memengaruhi kesadaran moral pembaca.

Dalam penelitian ini digunakan dua data yakni, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bab *Al-Aqdam* dalam kitab *Idhotun Nasyi'in*, karya Musthafa al-Ghalayaina. Teks dianalisis dalam bentuk aslinya (bahasa Arab), mencakup struktur kalimat, perangkat stilistika, dan fungsi moralnya. Selanjutnya data sekunder yang berupa buku dan jurnal tentang stilistika (*ilm al-uslub*) dan balaghah, penelitian terdahulu terkait *Idzātu al-Nāsyi'in*, dan sumber teoritis untuk literasi moral dan analisis isi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumen (*documentary study*), yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data yang relevan dari teks. Zed menyatakan bahwa studi dokumen maksudnya “menempatkan sumber tertulis sebagai wacana yang harus dianalisis secara kritis, bukan sekadar data statis yang dikumpulkan” (Zed, 2021). Dengan demikian, pengumpulan data tidak hanya bersifat inventarisasi, tetapi interpretatif terhadap pesan moral dan gaya bahasa.

Tahapan pengumpulan data meliputi:

- a. Pembacaan intensif terhadap teks Bab Al-Aqdam;
- b. Pemberian tanda (text marking) pada kalimat yang mengandung unsur stilistika;
- c. Pencatatan dan pengodean berdasarkan kategori retorika dan fungsi moral.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi bergaya stilistika. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai objek komunikasi yang perlu ditafsirkan secara mendalam, bukan sekadar dibaca secara gramatikal. Pandangan ini sejalan dengan Krippendorff, yang menyatakan bahwa analisis isi “memperlakukan data bukan sebagai peristiwa fisik, melainkan sebagai komunikasi yang diciptakan untuk dibaca, ditafsirkan, dan direfleksikan sesuai makna yang dimiliki pembacanya” (Krippendorff, 2022). Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana teks Bab Al-Aqdam membangun makna moral melalui perangkat gaya bahasa (stilistika) yang digunakan penulis.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap unsur-unsur stilistika dalam teks, seperti *uslub amr* (kalimat perintah), *uslub nahy* (larangan), *targib-tarhib* (motivasi dan ancaman), serta perangkat majaz seperti *tasybih*, *isti'arah*, dan *kinayah*. Pada tahap ini, seluruh kutipan teks yang menunjukkan fungsi retorik ditandai untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan setiap temuan stilistika berdasarkan fungsi komunikatif dan dimensi moral yang dikandungnya. Misalnya, perintah yang bersifat motivatif dikategorikan sebagai gaya persuasi pembentukan keberanian, sementara peringatan atau ancaman diklasifikasikan sebagai gaya pengendalian moral.

Tahap ketiga adalah interpretasi makna, yaitu menafsirkan bagaimana perangkat stilistika tersebut membentuk nilai moral keberanian dalam teks. Pada tahap ini, peneliti membaca bentuk bahasa sebagai sarana penanaman nilai, bukan hanya sebagai informasi. Hubungan antara gaya bahasa dan pembentukan karakter kemudian dianalisis sebagai bagian dari literasi moral.

Tahap terakhir adalah konseptualisasi, yakni menghubungkan hasil interpretasi dengan teori akhlak, teori stilistika Arab, dan teori literasi moral. Pada tahap ini, peneliti menyusun pemahaman konseptual bahwa Bab *Al-Aqdam* tidak hanya mengajarkan keberanian secara informatif, tetapi membangun keberanian melalui strategi retorika yang memengaruhi persepsi, emosi, dan tindakan pembaca. Pendekatan ini menjadikan teks bukan hanya materi bacaan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter melalui bahasa.

Dengan model analisis tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga mengungkap mekanisme bahasa dalam membentuk kesadaran moral pembaca sejalan dengan tujuan utama literasi moral dalam pembelajaran teks Arab klasik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bab *Al-Aqdam* dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* mengonstruksi nilai keberanian melalui perangkat stilistika yang bekerja secara persuasif dan mengikat. Keberanian tidak disajikan sebagai konsep normatif atau definisi etis, melainkan dibangun sebagai orientasi moral yang diarahkan melalui struktur bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa teks akhlak Arab klasik berfungsi sebagai wacana pembentuk kesadaran etis, di mana bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi turut menentukan sikap yang diharapkan dari pembaca.

Salah satu mekanisme utama yang tampak adalah penggunaan struktur *qashr* yang dipadukan dengan *taukid*, sebagaimana tercermin dalam ungkapan وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَبَذْلِ الْجُهْدِ. Pola *lā... illā...* menutup kemungkinan interpretasi alternatif selain keberanian dan kesungguhan. Secara stilistika, pembatasan makna ini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan semantik, tetapi juga sebagai strategi retorik yang mengikat orientasi moral pembaca. Dengan cara ini, keberanian dikonstruksi sebagai pilihan etis yang bersifat non-negosiatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur pembatasan dalam balāghah Arab memiliki fungsi normatif implisit, yakni membentuk komitmen etis melalui bahasa.

Konstruksi tersebut diperluas melalui argumentasi historis dengan menghadirkan perbandingan antara generasi *salaf* dan *khalaf*. Dalam pernyataan إِنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ لَمْ يَلْغُوا... إِلَّا بِالْإِقْدَامِ, sejarah tidak diposisikan sebagai narasi

informatif, melainkan sebagai bukti moral yang mengikat pembaca pada logika sebab-akibat etis. Kejayaan generasi terdahulu diproyeksikan sebagai hasil keberanian, bukan sebagai privilese historis. Strategi ini menunjukkan bahwa teks memanfaatkan sejarah sebagai instrumen evaluatif yang mendorong pembaca menempatkan dirinya dalam kesinambungan moral umat. Dengan demikian, pembacaan teks diarahkan tidak hanya pada pemahaman masa lalu, tetapi pada refleksi etis terhadap kondisi masa kini.

Kontras tersebut semakin tajam ketika generasi *khalaḥ* direpresentasikan sebagai kelompok yang mengalami kemunduran akibat sikap pasif dan enggan bergerak. Ungkapan ini memperluas fungsi bahasa dari sekadar penilaian moral menjadi ruang refleksi diri. Pembaca tidak hanya diajak memahami perbedaan generasi, tetapi didorong untuk mengevaluasi posisinya dalam struktur sejarah tersebut. Dalam konteks ini, kontras historis berfungsi sebagai mekanisme stilistika yang membangun kesadaran tanggung jawab sosial, bukan sekadar kritik retorik.

Penggunaan *uslūb amr* seperti **فَانْهَضُوا نَهْضَةً تَمِيدُ لَهَا الرَّاسِيَاتُ** memperlihatkan bahwa perintah dalam teks tidak berfungsi sebagai instruksi linguistik semata. Perintah tersebut diperkuat oleh citra hiperbolik gunung yang berguncang, sehingga keberanian diproyeksikan sebagai kekuatan transformatif yang berdampak luas. Secara stilistika, kombinasi imperatif dan imaji visual ini menggeser pembaca dari posisi reseptif menuju orientasi tindakan. Dengan demikian, keberanian tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diarahkan pada potensi perubahan sosial.

Representasi nilai keberanian semakin diperkuat melalui penggunaan metafora heroik, khususnya dalam ungkapan **فَأَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ**. Metafora singa berfungsi sebagai simbol kekuatan, ketegasan, dan wibawa, yang memungkinkan nilai keberanian dihadirkan melalui pengalaman imajinatif, bukan melalui definisi abstrak. Strategi ini menunjukkan bahwa teks mengandalkan daya visual dan emosional bahasa untuk membentuk identitas moral pembaca. Nilai tidak hanya diketahui, tetapi divisualisasikan sebagai karakter ideal yang dapat diteladani.

Sebaliknya, ketidakberanian dikonstruksi sebagai ancaman serius melalui *tarhīb* dan metafora kematian, seperti dalam ungkapan **قَبْرًا مَحْفُورًا** dan **كَفَنًا مَنُشُورًا**. Representasi ini memperluas konsekuensi sikap pasif dari ranah individual ke ranah kolektif. Diam dan ketidakberanian tidak lagi dipahami sebagai kelemahan personal, tetapi sebagai faktor yang mengancam keberlangsungan sosial dan moral umat. Dengan cara ini, teks menggeser pemahaman moral dari etika personal menuju tanggung jawab kolektif, sehingga keberanian dikonstruksi sebagai prasyarat keberlanjutan peradaban.

Setelah membangun tekanan moral melalui perintah, kontras, dan ancaman visual, teks menutupnya dengan penguatan spiritual dalam ungkapan **وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ**.

Penegasan ini menempatkan keberanian dalam relasi transendental, sehingga tindakan berani tidak berdiri sebagai ekspresi psikologis atau sosial semata, melainkan sebagai tindakan yang dijalankan dalam keyakinan akan pertolongan

ilahi. Dengan demikian, keberanian memperoleh dimensi religius yang menyeimbangkan ketegasan moral dengan rasa aman spiritual.

Secara keseluruhan, rangkaian perangkat stilistika dalam Bab *Al-Aqdam* menunjukkan bahwa teks mengonstruksi keberanian sebagai nilai etis yang bersifat wajib, transformatif, dan berakar pada iman. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran, tetapi sebagai instrumen yang membentuk orientasi moral pembaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran teks Arab klasik perlu diarahkan pada pembacaan stilistik yang menempatkan bahasa sebagai aktor utama dalam pembentukan kesadaran etis, bukan sekadar sebagai objek analisis linguistik. Dengan pendekatan ini, literasi teks Arab klasik dapat dipahami sebagai proses interpretasi moral-retoris yang berkontribusi langsung pada pembentukan karakter.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bab *Al-Aqdam* dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* mengonstruksi nilai keberanian bukan melalui pemaparan normatif, melainkan melalui strategi stilistika yang bekerja secara persuasif dan mengikat. Keberanian dibangun sebagai orientasi etis yang diarahkan oleh struktur bahasa, bukan sebagai konsep moral yang berdiri sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa teks akhlak Arab klasik berfungsi sebagai wacana pembentuk kesadaran moral, di mana bahasa memainkan peran aktif dalam menentukan sikap pembaca.

Analisis memperlihatkan bahwa perangkat seperti *qashr*, *taukīd*, *uslūb amr*, kontras historis, metafora visual, serta pola *targhīb-tarhīb* beroperasi secara terpadu dalam membangun keberanian sebagai nilai yang bersifat non-negosiatif dan transformatif. Ketidakberanian, sebaliknya, dikonstruksi sebagai ancaman kolektif yang berdampak pada keberlangsungan sosial. Dengan demikian, keberanian tidak diposisikan semata sebagai kebajikan individual, tetapi sebagai prasyarat moral bagi keberlanjutan komunitas.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa stilistika Arab—dalam konteks teks akhlak—tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga performatif, yakni membentuk orientasi etis pembaca melalui bahasa. Temuan ini memperluas kajian stilistika Arab dengan menempatkannya dalam kerangka literasi moral, di mana membaca teks berarti menafsirkan dan merespons tuntutan etis yang dikonstruksi secara retoris.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini mengindikasikan perlunya reorientasi pembelajaran teks Arab klasik dari pendekatan linguistik-deskriptif menuju pendekatan moral-retoris. Pembelajaran yang berfokus pada bagaimana bahasa bekerja membangun nilai berpotensi menjadikan teks Arab klasik sebagai medium pembentukan karakter, bukan sekadar sumber latihan kebahasaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup satu bab dan satu karya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada teks akhlak Arab klasik lainnya atau menguji secara empiris bagaimana pembacaan stilistik memengaruhi internalisasi nilai moral dalam konteks pembelajaran. Arah ini membuka peluang pengembangan kajian stilistika

moral sebagai pendekatan interdisipliner dalam studi bahasa Arab dan pendidikan karakter.

Referensi

- Bengio, Y., Courville, A., & Vincent, P. (2013). Representation learning: A review and new perspectives. *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, 35(8), 1798–1828. <https://doi.org/10.1109/TPAMI.2013.50>
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). *Rethinking assessment in higher education: Learning for the longer term*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203964309>
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). Rethinking models of feedback for learning: The challenge of design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(6), 698–712. <https://doi.org/10.1080/02602938.2012.691462>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. (2021). ChatGPT and education: Opportunities, challenges, and implications. *Education and Information Technologies*, 28, 11345–11360. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10840-4>
- Gardner, H. (2006). *Five minds for the future*. Harvard Business Press. <https://hbr.org/product/five-minds-for-the-future/2197-HBK-ENG>
- Godwin-Jones, R. (2021). AI and language learning: Challenges and opportunities. *Language Learning & Technology*, 25(2), 1–11. <https://doi.org/10.125/73455>
- Graves, M. F., & Graves, B. B. (2002). *Scaffolding reading experiences: Designs for student success*. Christopher-Gordon. <https://eric.ed.gov/?id=ED465114>
- Griffiths, M. (2023). Navigating ethical use of generative AI in student writing. *Journal of Academic Ethics*, 21(1), 45–64. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09445-7>
- Hyland, K. (2019). *Second language writing*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108242119>
- Iftanti, E., & Wibowo, U. B. (2023). AI-assisted writing and students' perceptions in academic contexts. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 15. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00381-6>
- Kessler, G., & Bikowski, D. (2010). Developing collaborative autonomous learning abilities in computer mediated language learning. *CALL*, 23(1), 41–56. <https://doi.org/10.1080/09588220903431562>
- Liu, Y., Wang, J., & Li, Z. (2023). Improving academic writing with ChatGPT: Promise or peril? *Journal of Writing Research*, 15(2), 55–78. <https://doi.org/10.17239/jowr-2023.15.2.03>
- Luckin, R. (2017). Towards artificial intelligence-based assessment systems. *Nature Human Behaviour*, 1, 1–3. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0067>

- Marzban, A., & Maleki, Z. (2022). Effects of AI-supported writing tools on EFL learners' writing complexity. *CALL-EJ*, 23(1), 118–138. <http://callej.org/journal/23-1/Marzban-Maleki2022.pdf>
- McCarthy, J. (2007). What is artificial intelligence? *Stanford University AI Lab*. <http://jmc.stanford.edu/articles/whatisai/whatisai.pdf>
- Nguyen, M. H., & Habók, A. (2023). AI in higher education: Trends, benefits, and ethical concerns. *Education Sciences*, 13(1), 15. <https://doi.org/10.3390/educsci13010015>
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching and learning*. Heinle & Heinle Publishers. <https://eric.ed.gov/?id=ED427556>
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown Publishing. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1bw1hx8>
- Pennington, M. C. (2020). Writing in English as an additional language: Challenges for writers and teachers. *ELT Journal*, 74(4), 397–406. <https://doi.org/10.1093/elt/ccaa042>
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of artificial intelligence on teaching and learning in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12, 22. <https://doi.org/10.1186/s41039-017-0062-8>
- Sa'diyah, H., & Rohman, A. (2022). Penulisan artikel jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa PBA: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 102–117. <https://doi.org/10.15642/jpba.2022.14.2.102-117>
- Salmani Nodoushan, M. A. (2020). Academic writing in Islamic contexts: Norms, traditions, and pedagogies. *Arab World English Journal*, 11(2), 77–91. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no2.6>
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press. <https://politybooks.com/bookdetail/?isbn=9781509528962>
- Suparno, P., & Yunus, A. (2022). Analisis kesulitan penulisan ilmiah dalam Bahasa Arab pada mahasiswa. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.14421/alsinatuna.v4i1.3205>
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488366>
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers and language learning: An overview. *Language Teaching*, 31(2), 57–71. <https://doi.org/10.1017/S0261444800012970>
- Zhang, H., & Yuan, R. (2022). Repositioning automated writing feedback in L2 writing instruction. *System*, 109, 102888. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102888>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.